

## Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia

Ajeng Tias Endarti<sup>1\*)</sup>, Brian Sri Prahastuti<sup>2)</sup>, Mira Netti<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: [ajengtias82@gmail.com](mailto:ajengtias82@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v3i2.1882>

### Abstrak

Metode Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mempunyai efektivitas perlindungan pada kehamilan tinggi dan angka kejadian dropout rendah dengan sarannya Wanita Usia Subur (WUS). Namun jumlah pengguna MKJP masih belum mencapai target 66%. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pada WUS di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi adalah WUS yang terdata di SDKI Tahun 2017 sebanyak 53.528 orang dan sampel dipilih dengan teknik total sampling. Analisis dilakukan hingga analisis bivariat. Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi MKJP secara signifikan yaitu keterpaparan media (p-value 0,000; OR 1,120), pendidikan (p-value 0,000; OR 1,818), pekerjaan responden (p-value 0,016; OR 1,054), daerah tempat tinggal (p-value 0,000; OR 1,089), dan kuintil kekayaan (p-value 0,000; OR 1,109) terhadap pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada WUS di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi petugas kesehatan untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan pada Wanita Usia Subur (WUS) melalui pemberian pendidikan kesehatan terkait alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP yang bisa dilakukan dalam kurun waktu tertentu dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang paling dominan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, maka untuk meningkatkan pengetahuan pada Wanita Usia Subur terkait pemilihan alat kontrasepsi MKJP perlu disiapkan media informasi kesehatan seperti pamflet, leaflet, atau poster terkait alat kontrasepsi.

**Kata kunci:** Alat kontrasepsi, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Wanita Usia Subur

### Abstract

*The Long-Term Contraceptive Method (MKJP) has high effectiveness in protecting against pregnancy and a low dropout rate, targeting women of childbearing age (WUS). However, the number of MKJP users still has not reached the target of 66%. The aim of this research is to determine the factors that influence the selection of MKJP for WUS in Indonesia. This research uses a cross-sectional study design. The population is WUS recorded in the 2017 IDHS as many as 53,528 people and the sample was selected using a total sampling technique. The analysis was carried out up to bivariate analysis. Factors that significantly influence the choice of MKJP contraceptives are media exposure (p-value 0.000; OR 1.120), education (p-value 0.000; OR 1.818), respondent's occupation (p-value 0.016; OR 1.054), area of residence (p-value 0.000; OR 1.089), and wealth quintile (p-value 0.000; OR 1.109) on the choice of MKJP contraceptives among WUS in Indonesia. This research can be used as a reference for health workers to help increase knowledge among Women of Childbearing Age (WUS) by providing health education regarding MKJP and Non-MKJP contraceptives which can be carried out over a certain period of time in the long term. The research results show that the use of long-term contraceptive methods is predominantly influenced by educational factors, so to increase knowledge among women of childbearing age regarding the choice of MKJP contraceptives, it is necessary to prepare health information media such as pamphlets, leaflets or posters related to contraceptives.*

**Keywords:** Contraceptive devices, Long-term Contraceptive Methods, Women of Childbearing Age

## **PENDAHULUAN**

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang ada dalam usia reproduksi dengan umur 15 sampai 49 tahun yang statusnya belum menikah, sudah menikah, atau janda (Widiarti, 2019). Sebagian masyarakat lebih memilih kontrasepsi non MKJP. Hal ini ditunjukkan dari peserta KB baru yang lebih memilih jenis suntik dibandingkan MKJP, sebaliknya pemakaian MKJP mengalami penurunan dalam setiap waktu. Sementara itu, program KB yang dibuat pemerintah lebih tertuju pada penggunaan kontrasepsi MKJP seperti IUD, Implant, MOW dan MOP. Hal tersebut didasarkan adanya pertimbangan sisi ekonomi dalam penggunaan alat kontrasepsi non hormonal dan MKJP yang lebih efisien (BKKBN, 2018).

Pada periode bulan Februari sampai Maret 2020 penggunaan alat kontrasepsi mengalami penurunan di seluruh Indonesia yaitu sebesar 35% sampai 47% dan ini mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah kehamilan yang tidak direncanakan pada tahun 2021 sebanyak 25% (Pranita, 2020). Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi atau Contraceptive Prevalence Rate (CPR) di Indonesia menurut hasil SDKI tahun 2017 sebesar 63,4%, hal ini menunjukkan peningkatan sebanyak 2,5% dibanding tahun 2012 yang hanya mencapai 61,9%. Target CPR tahun 2019 adalah 66% (Farahan, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP dan Non MKJP yaitu usia, pekerjaan, informasi / keterpaparan media atau media massa, lingkungan, pengalaman, daerah tempat tinggal, kunjungan petugas KB dan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pada Wanita Usia Subur di Indonesia, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan MKJP terhadap Wanita Usia Subur (WUS) setelah dikontrol oleh variabel umur, keterpaparan media, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan responden, pekerjaan suami, daerah tempat tinggal, kunjungan postnatal serta pertolongan persalinan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* sesuai dengan desain penelitian yang diterapkan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh provinsi di Indonesia dimana data penelitian berdasarkan data sekunder yaitu data yang berasal dari hasil Survei Demografi dan

Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Juni 2022.

Tujuan utama Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 adalah menyediakan estimasi terbaru indikator dasar demografi dan kesehatan meliputi gambaran menyeluruh tentang kependudukan, serta kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Sampel SDKI 2017 menggunakan kerangka sampel Master Sampel Blok Sensus dari hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang terdata di SDKI Tahun 2017 yaitu sebanyak 53.528 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian WUS di Indonesia yang tercakup sebagai sampel dalam SDKI Tahun 2017 dengan kriteria inklusi sedang menggunakan alat kontrasepsi pada saat survei dilakukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis *unweighted* karena tidak dilakukan pembobotan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membahas mengenai hasil penelitian Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia. Penggunaan analisis univariat dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masing-masing variabel penelitian meliputi variabel Umur, Keterpaparan Media, Jumlah Anak, Pendidikan, Pekerjaan Responden, Pekerjaan Suami, Daerah Tempat Tinggal, Kunjungan Petugas KB, Kunjungan Fasilitas Kesehatan, Kuintil Kekayaan, Kunjungan Post Natal, Pertolongan Persalinan, Pemilihan MKJP.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Variabel Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP

<b>Pemilihan Alat Kontrasepsi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Non-MKJP	40.207	75,1
MKJP	13.321	24,9
<b>Total</b>	<b>53.528</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih non-MKJP sebanyak 40.207 orang atau sebesar 75,1% dan sebagian kecil responden memilih MKJP sebanyak 13.321 orang atau sebesar 24,9%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Variabel Independen

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Keterpaparan Media</b>		
Tidak Terpapar	24.261	45,3
Terpapar	29.267	54,7
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar-Menengah	47.417	88,6
Pendidikan Tinggi	6.111	11,4
<b>Pekerjaan Responden</b>		
Tidak Bekerja	19.312	36,1
Bekerja	34.216	63,9
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>		
Pedesaan	27.316	51,0
Perkotaan	26.212	49,0
<b>Kuintil Kekayaan</b>		
Menengah Bawah	34.022	63,6
Menengah Atas	19.506	36,4

Pada tabel 2 ini dapat dilihat hasil analisis data dimana dari 53.528 responden yang diteliti dimana pada variabel keterpaparan media responden yang terpapar media paling banyak yaitu sebanyak 29.267 orang atau sebesar 54,7%. Pada variabel pendidikan dengan pendidikan dasar-menengah merupakan yang terbanyak yaitu sebanyak 47.417 orang atau sebesar 88,6%. Pada variabel pekerjaan responden paling banyak menjawab pekerjaan responden bekerja sebanyak 34.216 orang atau sebesar 63,9%. Pada variabel daerah tempat tinggal sebagian besar daerah tempat tinggal responden yaitu di pedesaan sebanyak 27.316 orang atau sebesar 51,0%. Pada variabel kuintil kekayaan paling banyak responden yaitu dengan kuintil kekayaan menengah kebawah sebanyak 34.022 orang atau sebesar 63,6%.

Analisis Bivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis Chi-Square yang disajikan dalam bentuk tabel hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 3.** Hubungan Variabel Independen dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP

Variabel	Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP						P-value	OR	(CI 95%)
	Non-MKJP		MKJP		Total				
	N	%	N	%	N	%			
<b>Keterpaparan Media</b>									
Tidak Terpapar	18.506	76,3	5.755	23,7	24.261	100	0,005	1,121	1,078-1,166
Terpapar	21.701	74,1	7.566	25,9	29.267	100			
<b>Pendidikan</b>									
Dasar - Menengah	36.240	76,4	11.177	23,6	47.417	100	0,005	1,752	1,656-1,855
Perguruan Tinggi	3.967	64,9	2.144	35,1	6.111	100			
<b>Pekerjaan Responden</b>									
Tidak Bekerja	14.867	77,0	4.445	23,0	19.312	100	0,005	1,172	1,124-1,221
Bekerja	25.340	74,1	8.876	25,9	34.216	100			
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>									
Perdesaan	20.972	76,8	6.344	23,2	27.316	100	0,005	1,199	1,153-1,247
Perkotaan	19.235	73,4	6.977	26,2	26.212	100			
<b>Kuintil Kekayaan</b>									
Menengah Bawah	26.166	76,9	7.856	72	34.022	100	0,005	1,296	1,245-1,349
Menengah Atas	14.041	23,1	5.465	28	19.506	100			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan variabel keterpaparan media sebagian besar responden yang tidak terpapar media memilih non-MKJP sebanyak 18.506 orang (76,3%). Banyak responden yang terpapar media memilih non-MKJP sebanyak 21.701 orang (74,1%). Hasil uji statistic chi-square diperoleh nilai p-value 0,005, sehingga terdapat hubungan keterpaparan media dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada wanita usia subur di Indonesia. Serta memiliki OR sebesar 1,121 yang berarti responden yang terpapar media memiliki peluang sebesar 1,2 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibanding responden yang tidak terpapar media.

Untuk variabel pendidikan responden paling banyak berpendidikan dasar-menengah memilih non-MKJP sebanyak 36.240 orang (76,4%). Responden yang berpendidikan tinggi lebih memilih non-MKJP sebanyak 3.967 orang (64,9%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,005, sehingga terdapat hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada wanita usia subur di Indonesia. Serta memiliki nilai OR sebesar 1,752 yang berarti responden dengan Pendidikan tinggi memiliki peluang sebesar 1,7 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibanding responden dengan Pendidikan dasar sampai menengah.

Variabel pekerjaan responden jawaban terbanyak responden adalah tidak bekerja dan memilih non-MKJP sebanyak 14.867 orang (77,0%). Adapun responden yang bekerja banyak memilih non-MKJP yaitu sebanyak 25.340 orang (74,1%). Hasil uji statistik chi-

square diperoleh nilai p-value 0,005 terdapat hubungan pekerjaan responden dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada wanita usia subur di Indonesia. Serta memiliki nilai OR sebesar 1,172 yang berarti responden yang bekerja memiliki peluang sebesar 1,1 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibanding dengan responden yang tidak bekerja.

Pada variabel daerah tempat tinggal sebagian besar responden yang tinggal di pedesaan memilih non-MKJP sebanyak 20.972 orang (76,8%). Sebagian besar responden yang tinggal di perkotaan memilih non-MKJP sebanyak 19.235 orang (73,4%). Hasil uji statistic chi-square diperoleh nilai p-value 0,005, sehingga terdapat hubungan daerah tempat tinggal dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada wanita usia subur di Indonesia. Serta memiliki nilai OR sebesar 1,199 yang berarti responden yang tinggal di kota memiliki peluang sebesar 1,1 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibanding responden yang tinggal di desa.

Pada variabel kuintil kekayaan responden dengan kuintil kekayaan menengah kebawah lebih memilih non-MKJP sebanyak 26.166 orang (76,9%). Banyak responden dengan kuintil kekayaan menengah atas memilih non-MKJP sebanyak 14.041 orang (23,1%). Hasil uji statistic chi-square diperoleh nilai p-value 0,005 sehingga terdapat hubungan kuintil kekayaan dengan pemilihan MKJP pada wanita usia subur di Indonesia. Serta memiliki nilai OR sebesar 1,296 yang berarti responden dengan kuintil kekayaan menengah atas memiliki peluang sebesar 1,2 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibanding responden menengah bawah.

### **Faktor yang Paling Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh faktor yaitu, keterpaparan media, pendidikan, pekerjaan responden, dan kuintil kekayaan, secara bersamaan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada wanita usia subur.

Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi MKJP yaitu keterpaparan media seperti mendapatkan informasi dari apoteker dan kebiasaan membaca informasi dari media. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan MKJP. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar sampai menengah dan sebagian besar memilih metode kontrasepsi Non MKJP, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan akan sangat menentukan pola pikir dan pengambilan keputusan responden dalam

menentukan pemilihan metode kontrasepsi, dimana pendidikan yang rendah menyebabkan responden memiliki wawasan kurang dan luas pandang yang kurang terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Apabila responden memiliki pendidikan tinggi, pengambilan keputusan terhadap pemilihan metode kontrasepsi tentu akan lebih tepat.

Pekerjaan akan menambah dan memperluas pengetahuan seseorang dan memberi banyak mendapatkan informasi yang akan membantu seseorang dalam menentukan kontrasepsi yang efektif dan efisien yakni MKJP (Budiarti & Diana, 2017). Seorang wanita yang memiliki pendapatan yang lebih baik cenderung akan memilih metode kontrasepsi yang lebih mahal dan lebih mudah mengambil keputusan untuk memilih, bebas memilih tanpa aturan ketat yang mengharuskan untuk mendapatkan persetujuan suami (Jito Wiyono & Rauf 2019).

Daerah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pemilihan MKJP. MKJP cenderung lebih banyak digunakan oleh penduduk yang tinggal di pedesaan apabila dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan. Hal ini dapat disebabkan karena penduduk perkotaan lebih mudah dalam mengakses pelayanan kesehatan seperti kontrasepsi sehingga masyarakat perkotaan lebih mudah apabila ingin menggunakan non-MKJP.

Kuintil kekayaan mempengaruhi penggunaan MKJP. Pendapatan suatu keluarga berhubungan erat dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga. Penghasilan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pengambilan keputusan terhadap inovasi baru (Zauhari, 2020). Rohmawati mengatakan, tinggi rendahnya status sosial dan keadaan ekonomi akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan program KB. Kemajuan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi. Dengan suksesnya program KB maka perekonomian suatu Negara akan lebih baik karena dengan anggota keluarga yang sedikit kebutuhan lebih tercukupi dan kesejahteraan terjamin (Zauhari, 2020).

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40.207 WUS di Indonesia didapatkan kesimpulan bahwa dari 53.528 responden, WUS memilih alat kontrasepsi non MKJP sebanyak 40.207 responden (75,1%).

Pemilihan alat kontrasepsi pada WUS didukung oleh keterpaparan media 54% responden dengan tingkat pendidikan dasar-menengah sebanyak 88,6%, WUS yang bekerja sebanyak 63,9%, WUS yang tinggal di pedesaan sebanyak 51,0%, WUS dengan kuintil kekayaan menengah bawah sebanyak 63,6%.

Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang pada Wanita usia subur adalah keterpaparan media (p-value 0,000; OR 1,120), pendidikan (p-value 0,000; OR 1,818), pekerjaan responden (p-value 0,016; OR 1,054), daerah tempat tinggal (p-value 0,000; OR 1,089), dan kuintil kekayaan (p-value 0,000; OR 1,109).

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menambahkan variabel dan menggunakan metode dan analisis yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang paling dominan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, maka untuk meningkatkan pengetahuan pada Wanita Usia Subur terkait pemilihan alat kontrasepsi MKJP perlu disiapkan media informasi kesehatan seperti pamflet, leaflet, atau poster terkait alat kontrasepsi yang dapat ditempel di tempat umum atau dibagikan kepada Wanita Usia Subur sehingga dapat membantu dalam peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur melalui pemberian pendidikan kesehatan.



## REFERENSI

1. Aningsih, B. S. D. And Irawan, Y. L. (2019) ‘Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung’, *Jurnal Kebidanan*, 8(1), Pp. 1–8.
2. BKKBN. 2018. Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per- Provinsi. Jakarta: BKKBN
3. Budiarti, I. And Dina, D. N.R.H. (2017). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*. Volume 8:220–4.
4. Dewiyanti, N. (2020) „Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya“, *Medical Technology And Public Health Journal*, Vol 4(1), Pp. 70–78. Doi: 10.33086/Mtphj.V4i1.774
5. Farahan, N.M.S. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*. (5) 4: 1-12.
6. Firdau, E. N. (2018) Pendapatan Keluarga Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi (Di Desa Candimulyo RW 02 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang) *ELIS*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
7. Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga Berencana (KB) dalam perspektif Bidan*. Yogyakarta: PT.Pustaka baru.
8. Utami, H.S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Drop Out Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kaliangkrik. Universitas Muhammadiyah Magelang. 1-65.
9. Widiarti, I.P. (2019). Determinan Kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia. Universitas Sriwijaya.
10. Zauhahri, F. (2020) Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pus Di Sumatera Utara Tahun 2017 (Raw Data SDKI 2017. Medan: Universitas Sumatera Utara.